

Konsep pikir masyarakat pulau bungin tentang migrasi penduduk

Taufiqurrahman¹ Ibrahim Ali²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Mataram

Taufiqurrohmanopick011@gmail.com, ibrahimali.geo@gmail.com

Keywords:

population density,
migration, mindset

Abstract: *Bungin Island Village, Alas District, Sumbawa Regency. That the expansion of the area of Bungin Island Village occurred because the location is very strategic for earning a living, namely working as fishermen, so that many Bajo Tribe fishermen will settle down, but have no land to live in, they are forced to collect coral from the sea to be used as material for stockpiling which seaside as a place to build their homes. The purpose of this study was to find out the concept of thinking of the Bungin Island people about population migration. And the result of this research is that the Bungin people do not migrate because of the culture or customs that are applied on the Bungin Island itself. And also, if they run out of land to make buildings, in the end the tradition of collecting rocks from the sea has become an obligation for residents who are going to get married, namely as material for heaps by the sea and will build houses on stilts. Then livelihoods on Bungin Island are fishermen. This research uses a literature review method with a qualitative approach.*

Kata Kunci:

kepadatan penduduk,
migrasi, pola pikir

Abstract: Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Bahwa perluasan wilayah Desa Pulau Bungin terjadi karena lokasi tersebut sangat strategis untuk mencari penghidupan, yaitu bekerja sebagai nelayan, sehingga banyaknya nelayan Suku Bajo yang akan menetap, namun tidak ada lahan tempat tinggal, terpaksa mereka harus mengumpulkan batu karang dari laut untuk dijadikan bahan timbunan pada tepi laut yang mana sebagai tempat mendirikan rumah mereka. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pikir masyarakat pulau bungin tentang migrasi penduduk. Dan hasil dari penelitian ini adalah masyarakat bungin tidak bermigrasi disebabkan karena adanya budaya atau adat istiadat yang diterapkan di pulau bungin itu sendiri. Dan juga, apabila mereka kehabisan lahan untuk membuat bangunan maka, pada akhirnya tradisi mengumpulkan batu karang dari laut telah menjadi kewajiban bagi warga yang akan melangsungkan pernikahan yaitu sebagai bahan timbunan di tepi laut dan akan mendirikan rumah panggung. kemudian mata pencaharian di pulau bungin adalah nelayan. penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif.

Article History:

Received: 27-03-2023

Online : 05-04-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Pulau Bungin merupakan sebuah pulau terpencil yang terletak secara administrative merupakan salah satu desa di kecamatan Alas kabupaten sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Pulau ini berada 70 km arah barat dari pusat kecamatan sumbawa besar. Dari daratan utama, pulau Bungin dapat dijangkau menggunakan perahu, motor maupun sebuah jalan buatan. Desa pulau Bungin ini disebut sebagai pulau yang terpadat di dunia. Pulau kecil ini dihuni oleh penduduk dari suku Bajo yang bermigrasi dari Sulawesi selatan sekitar ratusan tahun yang lalu. Migrasi penduduk adalah salah satu komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan jumlah penduduk di suatu daerah, di samping komponen fertilitas dan mortalitas penduduk. Membahas pengertian migrasi penduduk tidak dapat dilepaskan dari konsep mobilitas penduduk. Secara garis besar mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu (a) mobilitas penduduk permanen (migrasi), yaitu mereka yang memutuskan untuk pindah ke daerah tujuan karena kebutuhan hidupnya di daerah asal tidak terpenuhi, bahkan sudah di luar batas toleransi; (b) mobilitas penduduk nonpermanen, yaitu mereka yang memutuskan tidak pindah walaupun kebutuhan hidupnya di daerah asal tidak terpenuhi, namun mereka menempuh cara pemecahan dengan melakukan mobilitas secara ulang-alik atau mondok di daerah tujuan (Sudibia et al., 2012).

Awalnya pulau ini hanya seluas 4x10 meter, namun suku Bajo terus menerus menimbun laut dengan batu-batu dan tanah agar bisa membentuk daratan untuk ditinggali. Hingga saat ini luas pulau ini mencapai 8,5 hingga 12 hektare. Walaupun masyarakat suku Bajo memiliki larangan untuk merusak terumbu karang, namun masyarakat pulau Bungin justru menggunakan karang untuk menambah lahan. Hal ini dikarenakan keterdesakan masyarakat pulau Bungin akibat banyaknya populasi dan lahan yang kian berkurang.

Di suatu pulau masyarakat bisa melakukan perluasan wilayah yaitu dengan cara reklamasi, salah satu pulau yang melakukan reklamasi adalah Pulau Bungin. Pulau Bungin terletak di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Di Pulau Bungin di kenal dengan salah satu pulau terpadat di dunia yang di mana pulau tersebut hampir tidak memiliki lahan kosong dan padat akan rumah-rumah penduduk. Bahkan di Pulau Bungin tidak memiliki garis pantai di karenakan faktor masyarakat yang membuat rumah di sepanjang garis pantai (KHAERUNNISA, 2022). Dan juga di Pulau Bungin di kenal dengan salah satu pulau terpadat di dunia yang di mana pulau Bungin hampir tidak memiliki lahan kosong dan padat akan rumah-rumah penduduk disebabkan banyak lahan-lahan yang semulanya kosong dijadikan tempat permukiman. Bahkan di Pulau Bungin tidak memiliki garis pantai di karenakan faktor masyarakat yang membangun rumah di sepanjang garis pantai yang sangat padat (KHAERUNNISA, 2022).

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 852-858

Kawasan permukiman tradisional seperti halnya di permukiman tradisional suku bajo Desa Pulau Bungin merupakan wujud nilai budaya yang masih ada hingga kini/budayanya masih kental dan tetap di pertahankan sampai saat ini, walaupun sudah bukan menjadi salah satu persyaratan yang akan menimbulkan kegagalan dalam proses pernikahan, tergantung dan menyesuaikan dari keadaan ekonominya, dengan berkembangnya penduduk setiap tahun maka kebutuhan lahan terus meningkat dan terjadi konflik pemanfaatan lahan antar berbagai pelaku pembangunan di Desa Pulau Bungin, seiring dengan perkembangan yang terjadi sekarang ini, semakin lama semakin canggih atau modern maka perlu adanya upaya arahan penataan kawasan permukiman terhadap masyarakat supaya tidak terjadi kerusakan yang semakin buruk namun mereka tetap mempertahankan budaya yang ada (Ryan et al., 2013).

B. METODE

Penelitian ini dilakukan di pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan hasil wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian untuk memperoleh informasi (Bandung & Pakar, 2020). Data kualitatif yang terkumpul dari seluruh informan dikelompokkan sesuai dengan tema masalah penelitian (Marjanto & Syaifuddin, 2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia pertama yang menginjakkan kaki di Pulau Bungin berasal dari suku Bajo yakni sekitar 200 tahun yang lalu. Sehingga jangan heran jika pulau kecil ini didominasi oleh warga bersuku Bajo yang berasal dari Sulawesi Selatan walaupun lokasinya di Nusa Tenggara Barat. Permukiman pertama di pulau ini dirintis oleh Palema Mayo yakni salah seorang dari 6 orang anak raja Selayar. Pada tahun 1812, sebelum Gunung Tambora meletus, Palema Mayo datang ke Sumbawa yang pada saat itu Pulau Bungin hanyalah sebuah pulau kosong yang ditumbuhi pohon bakau.

Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat yang berada di Pulau Bungin semakin bertambah. Sehingga lahan yang ada di pulau Bungin menjadi semakin padat. Untuk mengatasi kepadatan tersebut, masyarakat pulau Bungin berinisiatif untuk melakukan reklamasi dengan pasir, tetapi juga terbentur aturan pemerintah. Aturan pemerintah Sumbawa secara nasional yaitu untuk tidak melakukan reklamasi atas pertimbangan kondisi lingkungan. Selain masalah kekurangan lahan, sampah dan sanitasi juga menjadi persoalan utama

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 852-858

Pertambahan penduduk merupakan masalah kependudukan terbesar di setiap provinsi di Indonesia, termasuk provinsi NTB lebih khususnya di pulau bungin yang terpadat di dunia. Pertumbuhan penduduk ini memiliki kecenderungan menimbulkan masalah seperti distribusi penduduk yang semakin tidak merata, ketimpangan pembangunan dll (Rifqy et al., 2020) Pulau Bungin yang terletak di kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, Indonesia disebut sebagai pulau terpadat di dunia, tanpa garis pantai dan juga tanpa lahan hijau. Penduduk yang kian semakin meningkat menyebabkan masyarakat di Pulau Bungin melakukan perluasan lahan permukiman juga berdampak pada lingkungan (Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, 2022). Pulau ini dulunya hanya merupakan hamparan pasir putih, tetapi lambat laun Pulau ini berkembang menjadi desa administratif yang dipimpin oleh seorang kepala Desa di dalam wilayah Kecamatan Alas. Saat ini lebih dari 3.000 orang tinggal di Pulau Bungin seluas 8,5 hektar, sehingga satu rumah bisa dihuni lebih dari tiga kepala keluarga.

Menurut salah satu dari responden di pulau bungin menjelaskan bahwa” Meskipun masyarakat di Pulau Bungin tempat tinggalnya saling berdesakan, tapi mereka tidak mau bermigrasi atau berpindah tempat ke daerah lain. Dengan alasan, mereka memiliki keterkaitan dengan tanah kelahiran dan mereka juga memiliki tradisi dan kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat Sumbawa pada umumnya. Tradisi laut yang sangat kental dari masyarakat Bajo Pulau Bungin, masih dipraktikkan oleh mereka, khususnya dalam kaitannya dengan mata pencaharian mereka sebagai nelayan”. Demikian juga budaya yang mereka praktikkan saat ini juga menyesuaikan dengan kehidupan mereka yang sekarang, dimana daratan menjadi orientasi yang berpengaruh terhadap budaya masyarakat, misalnya dalam hal rumah tinggal, kesenian, upacara adat, dan sebagainya. Hukum adat untuk penambahan lahan dan hukum adat perkawinan masyarakat Bungin menjadi alasan Pulau Bungin mampu menampung pertumbuhan penduduk (Marjanto & Syaifuddin, 2013).

Desa Pulau Bungin, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Karena pemekaran wilayah Desa Pulau Bungin karena tempat yang sangat strategis untuk mencari nafkah yaitu berprofesi sebagai nelayan, maka banyak nelayan suku Bajo yang menetap, namun tidak memiliki lahan untuk ditinggali, mereka terpaksa mengumpulkan karang, dari laut sebagai bahan penyimpanan, dimana pantai berfungsi sebagai tempat membangun rumah panggung khas Sulawesi Selatan (Mulyan, 2020). Adapun mata pencaharian masyarakat Bajo yang tinggal di Pulau Bungin Sumbawa adalah sebagai nelayan. Nelayan dalam konteks budaya mereka adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil fauna laut dengan cara *messi* “memancing”, *njareh* “menjaring”, *patuhung* “menyelam”, dan *keramba* “budidaya ikan dan mutiara”. Dalam melakukan aktivitasnya sebagai nelayan, di samping menggunakan alat-alat penangkapan ikan, ada juga yang paling penting adalah alat-alat transportasi lautnya. Alat-alat inilah yang akan membawa alat-alat penangkapan ikan serta mereka sebagai pelaku ke wilayah laut yang dituju untuk menangkap fauna laut yang diinginkan. Adapun alat-alat transportasi laut yang dominan digunakan adalah jukung, lelepa, dan bodi.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 852-858

Dari beberapa jenis alat tersebut, yang membutuhkan tenaga yang banyak dalam penggunaannya adalah bodi. Hal ini disebabkan aktivitas baik menyelam maupun menjaring dengan menggunakan alat serret paling banyak membutuhkan tenaga, yaitu masing-masing berkisar 10 sampai 14 orang dalam setiap bodi „perahu“-nya. Jumlah bido di Pulau Bungin untuk kedua jenis kegiatan melaut itu sekitar 50 bodi. Apabila dirata-ratakan maka akan menyerap sekitar 600-an jumlah orang yang berperan di dalamnya.

Di pulau bungin juga tidak hanya mendapatkan nilai positif dari perekonomian mereka, melainkan mereka juga memiliki nilai negatif dalam perekonomian yang mereka hadapi, Terumbu karang di Pulau Bungin rusak diakibatkan oleh pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pembuangan limbah rumah tangga, yang dilakukan secara terus menerus, akibatnya ekosistem terumbu karang pada bagian yang tercemar mengalami kerusakan. Dampak dari kerusakan tersebut dapat dilihat dari makin sedikitnya jumlah ikan yang diperoleh nelayan. Berbagai kegiatan manusia sering kali menjadi faktor-faktor yang mengancam kelestarian terumbu karang. Proses kerusakan terumbu karang salah satunya seperti, penangkapan ikan dengan bahan peledak untuk menangkap ikan oleh nelayan akan mengakibatkan penangkapan ikan secara berlebihan sehingga menyebabkan tangkapan ikan akan berkurang dimasa berikutnya. Penggunaan bom sebagai bahan peledak akan mengakibatkan ledakan yang besar, sehingga membunuh ikan dan merusak karang disekitarnya (Usman et al., 2017). Sebagian besar masyarakat di Pulau Bungin dan sekitarnya hanya mengetahui terumbu karang sebagai makhluk hidup di laut. Namun rata-rata mereka tidak tahu secara pasti terumbu karang termasuk hewan atau tumbuhan. Hal ini memberi petunjuk bahwa pemahaman masyarakat tentang terumbu karang belum terlalu mendalam. Namun masyarakat tahu manfaat ekologis dari terumbu karang sebagai salah satu penyedia stok ikan di laut (Usman et al., 2017).

Suku Bajo di Desa Pulau Bungin tetap mempertahankan pola hidup berdasarkan tradisi, perilaku dan budaya yang bersifat tradisional, meskipun ada yang mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern ini dan masyarakat yang tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip kearifan dan budaya lokal yang diprioritaskan. Nilai-nilai seperti tradisi *Nangung Rumah*, yaitu syarat bagi laki-laki yang hendak menikah dengan membangun pondasi rumah batu mati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pedoman struktur permukiman Desa Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa yang menjadi pusat kebudayaan Nangung Rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan pulau tidak dapat menampung penduduk Desa Pulau Bungin. Kawasan pemukiman tidak bisa dibangun. Untuk mengatasi pertumbuhan penduduk di tahun berikutnya, pemukiman dibangun berbeda. ke pulau-pulau atau ke desa terdekat jika masih memiliki lahan yang dapat dikembangkan menjadi kawasan pemukiman (Dina Karlina, 2013). Selain dari tradisi *Nangung Rumah*, masyarakat Pulau Bungin juga masih kental dengan rasa kekerabatan dan jiwa gotong royong karena mayoritas masyarakat atau penduduk yang menetap di desa tersebut adalah kerabatnya, sehingga ketika terjadi pembangunan rumah maka lahan yang digunakan yaitu lahan yang berada dekat dengan rumah orang tua atau mertuanya baik bertetangga samping kiri, kanan maupun belakang.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 852-858

D. SIMPULAN DAN SARAN

Perluasan wilayah melalui dengan pengumpulan batu karang dari laut sebagai bahan timbunan untuk rumah panggung khas Sulawesi Selatan di tepi laut Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa, yang mana di disebabkan oleh kebutuhan lahan tempat tinggal oleh warga setempat yang ingin menetap, yang akan membentuk keluarga baru, serta akibat pertumbuhan penduduk.

Proses pengembangan masyarakat Suku Bajo terwujud atas dasar rasa solidaritas yang tinggi, kekeluargaan, pembagian kerja sehingga mereka saling bahu- membahu dalam membangun wilayah mereka baik dari aspek pendidikan, ekonomi, dan sosial lainnya dengan lebih awal membangun infrastruktur jalan darat di atas laut yang bertujuan untuk berinteraksi dengan desa-desa luar sehingga pemenuhan kebutuhan dalam berbagai aspek tercapai (Mulyan, 2020).

Saran

Agar masyarakat dapat memperhatikan keseimbangan jumlah penduduk dengan luas lahan tempat tinggal dengan jumlah penduduk.

Agar pemerintah lebih giat dalam memperhatikan betapa pentingnya pengembangan suatu wilayah, yang mana dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah hunian, dan juga mampu mengembangkan masyarakat dari berbagai aspek dengan lebih awal menyelesaikan penghambat pembangunan. .

Agar pada masyarakat, khususnya bagi warga pesisir agar dapat lebih meningkatkan rasa persaudaraan, kekeluargaan, solidaritas yang tinggi, pembagian kerja dalam mengembangkan kehidupan sosial di di suatu wilayah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada jajaran pimpinan universitas Muhammadiyah Mataram serta para pihak yang telah berkontribusi positif terhadap penyusunan dan penyelesaian penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, M. F. F. (2022). REKLAMASI PESISIR PANTAI DI PULAU BUNGIN MENURUT UNDANG-UNDANG NO 27 TAHUN 2007 DAN PRESPEKTIF FIQIH LINGKUNGAN. 2, 77&7(8.5.2017), 2005–2003.
- Bandung, I., & Pakar, D. (2020). *STUDI KUALITATIF PENERIMAAN MIGRASI SISTEM PAYROLL Interaksi Manusia dengan Komputer. 1*, 641–648.
- Dina Karlina. (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa luasan pulau tidak mampu menampung penduduk bermukim Desa Pulau Bungin tidak dapat dilakukan pengembangan pembangunan kawasan permukiman, untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan penduduk untuk tahun yang akan datang maka di. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 852-858

- KHAERUNNISA, C. (2022). *REKLAMASI PESISIR PANTAI DI PULAU BUNGIN MENURUT UNDANG-UNDANG NO 27 TAHUN 2007 DAN PRESPEKTIF FIQIH LINGKUNGAN*. 27.
- Marjanto, D. K., & Syaifuddin. (2013). the Cultural Potential of Bajo Society in the Island of Bungin, District of Sumbawa. *Patanjala*, 5(3), 387–402.
- Mulyan, A. (2020). Proses Pengembangan Suku Bajo Di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 67–83. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1162>
- Rifqy, M., Mada, U. G., Masjoyo, Y. M., Mada, U. G., Arif, M., Alfana, F., & Mada, U. G. (2020). *Analisis Distribusi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Provinsi Papua Barat Tahun 2018. October*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.27863.70562>
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2013). TRADISI NANGUNG RUMAH DALAM PENATAAN KAWASAN PERMUKIMAN DESA PULAU BUNGIN KABUPATEN SUMBAWA NTB Skripsi. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Sudibia, I., Dayuh Rimbawan, I., & Adnyana, I. (2012). Pola Migrasi Dan Karakteristik Migran Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010 Di Provinsi Bali. *Piramida*, VIII(2), 59–75.
- Usman, Subagiyo, & Sukri, A. (2017). Analisis Struktur Ekosistem Terumbu Karang Di Pulau Bungin Sebagai Bahan Pengenalan Ekosistem Terumbu Karang Bagi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi "Bioscientist,"* 5(1), 34–39.